

## Islam dan Masyarakat di Desa Titiri'I Kepulauan Togean

Magfirah Magfirah<sup>1\*</sup> & Ubay Harun<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Magfirah, E-mail: [magfirahfullah@gmail.com](mailto:magfirahfullah@gmail.com)

---

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

Volume: 4

---

### KATAKUNCI

Islam lokal, pemahaman agama, masyarakat marginal, Kepulauan Togean, desa Titiri.

Penelitian ini mengkaji hubungan antara Islam dan kehidupan masyarakat di Desa Titiri, Kepulauan Togean. Fokus utama kajian ini tertuju pada tingkat pemahaman keagamaan masyarakat, pemanfaatan sarana ibadah seperti masjid, serta peran sebagian kecil individu dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai Islam di tengah rendahnya kesadaran kolektif masyarakat secara umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Titiri memiliki tingkat pemahaman keislaman yang relatif rendah. Hal ini tercermin dari minimnya pelaksanaan ibadah secara rutin serta kurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan di masjid. Sarana ibadah seperti masjid pun kurang difungsikan sebagaimana mestinya, bahkan sering kali sepi dari kegiatan keagamaan, kecuali pada momen tertentu seperti bulan Ramadan atau peringatan hari besar Islam. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil individu yang memiliki pemahaman keagamaan yang lebih baik dan menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam. Kelompok kecil ini berperan penting dalam menjaga eksistensi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat, termasuk menjadi penggerak dalam kegiatan keagamaan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran kolektif masih lemah, potensi penguatan nilai-nilai Islam tetap ada melalui peran aktif individu yang peduli terhadap pembinaan keagamaan di tingkat lokal.

---

### 1. Pendahuluan

Bagian Islam di Indonesia telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Namun, tidak semua wilayah mengalami perkembangan keislaman yang merata. Di wilayah-wilayah terpencil seperti Desa Titiri di Kepulauan Togean, realitas keberagaman menunjukkan dinamika tersendiri. Masyarakat di wilayah ini secara administratif mayoritas beragama Islam, namun dalam praktiknya banyak yang tidak melaksanakan kewajiban keagamaan secara rutin. Masjid sebagai simbol ibadah bersama justru tidak difungsikan secara maksimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara identitas agama dan pemahaman praktis terhadap ajaran Islam.

Kondisi geografis Desa Titiri yang terletak di wilayah kepulauan yang relatif sulit diakses turut memengaruhi perkembangan pendidikan, termasuk pendidikan agama. Tidak adanya lembaga pendidikan Islam formal, minimnya peran aktif tokoh agama, serta kurangnya program pembinaan keagamaan dari pemerintah daerah menyebabkan masyarakat mengalami keterbatasan

---

\*Magfirah Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, atau pembelajaran Al-Qur'an hampir tidak berjalan secara teratur. Bahkan, beberapa warga tidak mengetahui rukun Islam secara lengkap dan belum pernah melaksanakan salat secara benar.

Namun demikian, di tengah kondisi tersebut, terdapat segelintir individu yang memiliki kesadaran beragama yang cukup baik dan berusaha menghidupkan nilai-nilai Islam dalam lingkungan keluarga dan lingkungannya. Mereka menjadi contoh kecil dari resistensi dan harapan di tengah lemahnya keberagaman masyarakat secara umum. Kajian ini menjadi penting karena memberikan gambaran nyata tentang tantangan keberagaman di daerah marginal yang sering luput dari perhatian publik dan akademik. Dengan mengkaji bagaimana Islam hadir dalam konteks sosial Desa Titiri, tulisan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendekatan dakwah yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat kepulauan.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Islam di Daerah Terpencil**

Menurut Darmawan 2018, dakwah Islam membutuhkan pendekatan kontekstual, terlebih di daerah yang terisolasi secara geografis. Akses yang terbatas terhadap pendidikan agama formal sering menyebabkan pemahaman masyarakat terhadap Islam menjadi rendah. Pandangan Darmawan sangat relevan dengan kondisi Desa Titiri di Kepulauan Toge, di mana keterbatasan akses transportasi dan minimnya intervensi dakwah menyebabkan sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman keislaman yang rendah. Strategi dakwah yang mempertimbangkan budaya lokal dan keterbatasan geografis sangat diperlukan untuk membumikan ajaran Islam secara efektif di wilayah ini.

### **2.2 Ketimpangan Akses Keagamaan**

Rahman menyebutkan bahwa dalam masyarakat agraris dan marjinal, institusi keagamaan seperti masjid tidak selalu menjadi pusat kegiatan sosial dan spiritual. Hal ini disebabkan oleh faktor struktural seperti minimnya tokoh agama yang berperan aktif. Kasus di Desa Titiri mencerminkan fenomena yang dijelaskan Rahman. Ketiadaan madrasah, TPO, maupun kegiatan rutin keagamaan menjadikan masjid hanya berfungsi secara simbolik. Ketimpangan ini berdampak pada terbentuknya generasi yang tidak memiliki fondasi keagamaan yang kuat, sehingga nilai-nilai Islam sulit diwariskan secara berkelanjutan.

### **2.3 Fungsi Masjid dan Peran Tokoh Agama**

Ismail menekankan pentingnya masjid sebagai pusat peradaban umat. Ketika masjid tidak berfungsi dengan baik, maka fungsi sosial Islam akan kehilangan daya jangkau. Peran tokoh agama di desa terpencil menjadi sangat penting sebagai agen perubahan sosial. Dalam konteks Desa Titiri, absennya tokoh agama yang menetap membuat masjid kehilangan peran strategisnya sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam. Hal ini mempertegas pentingnya regenerasi tokoh agama lokal atau program pelatihan keagamaan berbasis komunitas untuk mengisi kekosongan peran spiritual di tengah masyarakat yang semakin jauh dari nilai-nilai keislaman.

## **3. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, dan pemuda setempat, serta studi dokumen seperti arsip kegiatan keagamaan RT dan masjid. Analisis data dilakukan secara tematik dengan memperhatikan keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan praktik sosial lokal.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **4.1 Minimnya Aktivitas Keagamaan di Masjid**

Masjid di Desa Titiri secara fisik masih berdiri dan terawat, namun jarang digunakan untuk ibadah berjamaah. Tidak ada imam tetap, tidak terdengar azan, dan salat Jumat sering tidak dilaksanakan. Aktivitas keagamaan cenderung bersifat insidental, seperti saat Idulfitri saja. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi masjid di Desa Titiri lebih bersifat simbolik daripada substansial.

Ketidakterlibatan masyarakat dalam menghidupkan masjid menandakan lemahnya kesadaran kolektif akan pentingnya ruang ibadah bersama. Dalam perspektif sosiologis, masjid kehilangan perannya sebagai agen sosialisasi nilai-nilai keagamaan. Kurangnya struktur organisasi takmir masjid juga berkontribusi terhadap pasifnya aktivitas keagamaan.

#### **4.2 Tingkat Pemahaman Agama yang Rendah**

Sebagian besar masyarakat tidak memahami rukun Islam dan rukun iman secara utuh. Puasa dan salat tidak dilakukan secara konsisten. Bahkan beberapa warga tidak mengetahui tata cara salat dengan benar. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama sejak kecil serta ketiadaan lembaga TPQ atau madrasah diniyah di desa.

Kondisi ini mencerminkan rendahnya literasi keagamaan masyarakat yang dipengaruhi oleh kurangnya akses terhadap pendidikan agama. Dalam konteks teori pendidikan Islam, proses internalisasi nilai-nilai keislaman gagal karena tidak adanya media dan sumber belajar yang memadai. Ini merupakan dampak lanjutan dari keterisolasian geografis yang menyebabkan ketimpangan dakwah antara pusat dan pinggiran. Rendahnya pemahaman agama juga menyebabkan lemahnya kontrol sosial berbasis nilai syariah dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **4.3 Adanya Minoritas yang Taat**

Meski sebagian besar kurang memahami ajaran Islam, ada segelintir warga umumnya yang pernah menempuh pendidikan di luar pulau yang tetap melaksanakan ibadah dengan taat. Mereka aktif salat, mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya di rumah, dan berusaha mengajak masyarakat lain untuk kembali meramaikan masjid.

Kelompok kecil ini menjadi *agent of change* (agen perubahan) dalam konteks keberagaman lokal. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa pendidikan dan pengalaman beragama di luar desa dapat membentuk kesadaran keislaman yang lebih kuat. Dalam pendekatan dakwah partisipatif, kelompok ini berpotensi menjadi mitra strategis dalam membina masyarakat secara lebih luas, asalkan didukung secara struktural dan psikososial oleh pemerintah maupun lembaga dakwah.

#### **4.4 Hambatan Dakwah dan Kurangnya Pendampingan**

Wilayah Kepulauan Togeana, termasuk Desa Titiri, jarang mendapatkan kunjungan dari da'i atau ustaz karena akses transportasi yang sulit dan jarak yang jauh dari pusat kota. Tidak adanya program pembinaan keagamaan dari pemerintah daerah memperburuk situasi ini. Upaya dakwah sangat terbatas dan bergantung pada inisiatif pribadi.

Hal ini menandakan lemahnya intervensi struktural dalam penyebaran dakwah Islam di wilayah terluar. Dalam teori pengembangan masyarakat Islam, keberhasilan dakwah memerlukan dukungan institusional serta pendekatan berbasis komunitas. Ketiadaan pembinaan menyebabkan stagnasi nilai-nilai Islam dan membuat masyarakat mencari alternatif makna hidup di luar nilai-nilai agama. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan spiritual antara wilayah pusat dan wilayah pinggiran seperti Titiri.

#### **4.5 Perlu Pendekatan Kultural dan Partisipatif**

Solusi untuk mengatasi lemahnya pemahaman keislaman di Desa Titiri adalah melalui pendekatan kultural dan partisipatif. Alih-alih menyalahkan masyarakat, dibutuhkan metode dakwah yang sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya setempat. Kegiatan seperti pengajian kampung, pelatihan imam masjid lokal, atau pemutaran film Islami bisa menjadi alternatif awal.

Pendekatan kultural dan partisipatif menjadi strategi efektif dalam menjembatani jarak antara idealitas ajaran Islam dan realitas sosial masyarakat. Dalam perspektif transformasi sosial, pelibatan masyarakat secara aktif akan meningkatkan rasa memiliki terhadap agama sebagai bagian dari identitas lokal. Dakwah harus dikemas dengan metode kreatif, komunikatif, dan kontekstual agar dapat diterima dan berdampak secara berkelanjutan.

### **5. Kesimpulan**

Islam di Desa Titiri, Kepulauan Togeana, hadir dalam bentuk identitas administratif, namun belum sepenuhnya dipahami dan diamalkan oleh mayoritas masyarakat. Minimnya kegiatan masjid dan rendahnya pendidikan agama menyebabkan masyarakat mengalami alienasi dari ajaran Islam. Meski demikian, terdapat individu-individu yang konsisten menjalankan ibadah dan

menjadi harapan dakwah ke depan. Diperlukan program pembinaan yang berkelanjutan dan pendekatan yang humanis untuk membangkitkan kesadaran keagamaan masyarakat secara lebih luas.

### **Referensi**

- Darmawan, A. (2018). Dakwah kontekstual di wilayah terpencil: Studi strategi dakwah di pulau-pulau terluar Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Islam*, 6(2), 112–125.
- Ismail, R. (2019). Peran masjid dan tokoh agama dalam pembinaan keislaman di daerah tertinggal. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 11(3), 88–104.
- Nasrullah, H. (2021). Revitalisasi komunitas keagamaan sebagai strategi dakwah berbasis lokal. *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 45–60.
- Rahman, M. A. (2020). Ketimpangan akses keagamaan di daerah marginal: Perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 55–70.